

ANALISIS PENGHINDARAN PAJAK DENGAN PENDEKATAN FINANCIAL DISTRESS DAN PROFITABILITAS

Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2013-2017

Donny Indradi, S.E.,S.H.,M.M.Ak,CA.^{1)*}, Indra Iman Sumantri, S.E.,M.M.²⁾

Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang. Tangerang Selatan,Banten.

email: dosen01149@unpam.ac.id

Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang. Tangerang Selatan,Banten.

email: imansumantri.indra@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze tax avoidance with a financial distress approach and profitability approach in consumer goods industry sector companies listed on the IDX in 2013-2017. This research uses quantitative research methods with secondary data obtained through intermediate media that has been processed and has been documented. The population in this study was forty-four companies after being selected using purposive sampling into as many as fourteen companies with five years of research so that the total sample was 70. This study used a hypothesis testing tool, namely multiple linear regression tests, partial test (t test), the coefficient of determination, the correlation coefficient test, with a significance level of 5%. The result of this research is that financial distress has a negative and significant effect on tax avoidance. Profitability has no effect on tax avoidance.

Keywords: *Financial Distress, Profitability, and Tax Avoidance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penghindaran pajak dengan pendekatan financial distress dan profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder diperoleh melalui media perantara yang telah diolah dan telah didokumentasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah empat puluh empat perusahaan setelah dipilih secara purposive sampling menjadi sebanyak empat belas perusahaan dengan penelitian selama lima tahun sehingga jumlah sampel sebanyak 70. Penelitian ini menggunakan alat pengujian hipotesis yaitu uji regresi linier berganda, uji parsial, uji (uji t), koefisien determinasi, uji koefisien korelasi, dengan taraf signifikansi 5%. Hasil dari penelitian ini adalah financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.

Kata Kunci: *Financial Distress, Profitability, and Tax Avoidance*

1 PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan penting bagi perekonomian Indonesia. Pemerintah dalam hal ini menggunakan dana pajak sebagai anggaran pembelanjaan negara untuk menjalankan program-programnya dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur dan sarana publik. Menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang KUP Nomor 28 tahun 2007, pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung, dan dipergunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Mardiasmo, 2016:1). Dalam praktiknya di Indonesia menerapkan sistem *self assessment system*. *Self assessment system* merupakan suatu sistem perpajakan yang memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada wajib pajak untuk berinisiatif mendaftarkan dirinya untuk mendapatkan NPWP, menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri pajak terutangnya (Mardiasmo, 2016:9).

Mengenai penerimaan negara dari sektor pajak, akan selalu terkait dengan sumbangsih dari wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan, dimana wajib pajak badan dalam hal ini dapat berupa perusahaan. Perusahaan merupakan badan usaha yang dalam kegiatannya bertujuan untuk memperoleh laba. Mulyadi (2001: 513) dalam Ani Yuliani (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi laba diantaranya yaitu biaya, harga jual, volume penjualan dan volume produksi. Sehingga faktor-faktor tersebut akan selalu diperhatikan oleh manajemen perusahaan agar kondisi keuangan perusahaan selalu terjaga dan tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami

kesulitan keuangan atau sedang dalam masa bangkrut. Menurut Faradila dan Yahya (2015) dalam Andalia (2018), *financial distress* merupakan keadaan perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Penyebab terjadinya *financial distress* disebabkan karena kinerja perusahaan yang tidak baik, hal ini akibat dari kurang tepatnya manajemen perusahaan dalam menerapkan strategi yang digunakan, sehingga berdampak langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Putri dan Adnan (2017) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Kemudian Rafidah (2018) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Menurut Kasmir (2015:22) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya untuk pihak manajemen atau pemilik usaha tapi juga untuk pihak yang berada diluar perusahaan, khususnya pihak yang memiliki keterikatan dengan perusahaan. Keuntungan yang diraih perusahaan merupakan pendapatan yang menjadi hak milik perusahaan, karena merasa menjadi hak miliknya, perusahaan mencari cara untuk melakukan tindakan menghindari pajak agar hak miliknya tidak berpindah menjadi milik pihak lain. Berbagai cara tindakan untuk menghindari bayar pajak dapat dilakukan. Hal ini dimungkinkan di negara Indonesia yang menganut sistem penghitungan pajak dengan sistem *self assessment system* yaitu sistem penghitungan pajak secara mandiri.

Dengan adanya tindakan menghindari bayar pajak oleh perusahaan yang mengalami keuntungan, dapat mengganggu penerimaan pajak untuk negara

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan manajemen perusahaan dalam mengurangi atau memperkecil proporsi beban pajak yang dibayarkan dengan tanpa menyalahi undang-undang perpajakan yang berlaku, hal ini dilakukan agar laba bersih yang didapatkan perusahaan meningkat. Menurut Pohan (2013:23) penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Fenomena kasus penghindaran pajak di Indonesia terjadi pada PT. Coca Cola Indonesia (CCI). PT. Coca Cola Indonesia memperbesar proporsi beban iklan atas produknya dengan maksud untuk memperkecil penghasilan kena pajak. Praktik tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Pajak yang menemukan adanya pembengkakan beban biaya iklan yang sangat mencurigakan dan tidak wajar pada tahun 2002-2006, pembengkakan tersebut menurut DJP mengarah pada praktik *tax avoidance*. Menurut DJP, total penghasilan kena pajak CCI seharusnya Rp 603,48 miliar. Sedangkan berdasarkan perhitungan dari CCI, penghasilan kena pajak hanya berjumlah Rp 492,59 miliar. Dengan selisih itu, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan Rp 49,24 miliar.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, dengan mengetahui telah ditemukannya teori dan realita yang

menyatakan adanya keterkaitan antara *financial distress* dan *profitabilitas* terhadap aspek penghindaran pajak, dengan alasan diatas tersebut sebagai latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGHINDARAN PAJAK DENGAN PENDEKATAN FINANCIAL DISTRESS DAN PROFITABILITAS (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2013-2017)”**..

2 KAJIAN LITERATUR

2.1 Teori Kepatuhan Pajak

Menurut Allingham dan Sadmo (1972), menyatakan bahwa teori ini mengasumsikan sedemikian tingginya tingkat ketidak patuhan dari sisi ekonomi. Teori ini berkeyakinan tidak ada individu bersedia membayar pajak secara sukarela (*voluntary compliance*). Oleh sebab itu individu akan selalu menentang untuk membayar pajak (Hamonangan dan Mukhlis, 2012:83). Dapat diartikan bahwa, pada dasarnya dalam membayar pajak tidak ada wajib pajak yang dengan sukarela bersedia membayarnya, berbagai kemungkinan akan dilakukan oleh wajib pajak untuk menentangnya. Kaitannya teori ini dalam penelitian yaitu untuk memperkuat dan memperlihatkan bahwasannya tindak penghindaran pajak dalam memanfaatkan kelemahan-kelemahan undang-undang akan selalu dimanfaatkan sebagai bentuk tindakan menentang wajib pajak untuk membayar pajak.

2.2 Teori Sinyal (*Signalling theory*)

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna informasi perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001:36), isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana

manajemen memandang prospek perusahaan.

Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Teori sinyal dalam penelitian ini digunakan karena adanya kecenderungan pengaruh sifat dari manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik untuk menjaga reputasi baik perusahaan, sehingga manajemen perusahaan dalam hal ini akan cenderung meningkatkan laba. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pihak manajemen akan memanfaatkan kondisi *financial distress* sebagai alasan utama untuk melakukan penghindaran pajak.

2.3 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Financial distress adalah kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur.

Menurut Debarshi Bhattacharyya (2012:445) dalam Anne Selvytania (2018) menyatakan,

“Distress means acute financial hardship/crisis. Corporate distress/ sickness means such a situation of a firm when it is unable to meet its debt. In other words, when value of total asset of a company is insufficient to discharge its total external liabilities, company can be said a “distress company”.

Artinya: *Distress* merupakan kesulitan keuangan atau krisis yang akut. Perusahaan mengalami kesulitan atau dalam keadaan sakit memiliki arti bahwa situasi perusahaan ketika itu tidak mampu memenuhi hutang, dengan kata lain, ketika nilai total aset perusahaan tidak cukup untuk membayar total kewajiban eksternal, maka dapat dikatakan perusahaan mengalami kesulitan.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan dalam tahap penurunan kinerja keuangan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan total aset yang ada atau yang dimiliki, sehingga perusahaan perlu mengambil langkah cepat untuk menangani kondisi tersebut agar tidak berlangsung secara terus menerus yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

2.3.1 Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Faktor penyebab *financial distress* dapat terjadi karena adanya pengaruh dari internal maupun eksternal perusahaan. Dalam hal ini faktor internal dianggap lebih banyak mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan, sebab jika suatu perusahaan tidak memiliki manajemen yang baik dan tanggap dalam menghadapi permasalahan maka akan berakibat pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan.

Bhattacharyya (2012:446) dalam Ira Puspita (2016) mengemukakan, faktor-faktor kesulitan keuangan perusahaan yang dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi proses produksi yang kurang modern(*outdated*), biaya bahan baku yang tinggi, kurangnya karyawan yang memiliki keterampilan, lemahnya kualitas pemimpin, salah pemilihan lokasi/tempat, perencanaan keuangan yang buruk, dan manajemen yang tidak efisien. Sedangkan faktor eksternal meliputi kekurangan/terbatasnya

ketersediaan bahan baku, kekurangan kekuatan/daya listrik, masalah transportasi, kebijakan pajak dari pemerintah, fluktuasi nilai tukar, kebijakan ekspor dan impor, dan ancaman dari perusahaan multinasional.

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Menurut Kasmir (2015:22) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya untuk pihak manajemen atau pemilik usaha tapi juga untuk pihak yang berada diluar perusahaan, khususnya pihak yang memiliki keterikatan dengan perusahaan.

2.4.1 Manfaat Profitabilitas

Manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2015:198) adalah:

1. Mengetahui posisi laba perusahaan sebelumnya dibandingkan dengan tahun sekarang
2. Mengetahui pertumbuhan laba dari waktu ke waktu.
3. Menginformasikan jumlah laba bersih perusahaan setelah dipotong pajak.
4. Mengetahui produktivitas semua dana milik perusahaan yang digunakan baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ROI (Return On Investmen)* dimana didapat dari laba bersih setelah pajak dibagi total aset.

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{total aset}}$$

Selain rasio di atas terdapat beberapa rasio yang digunakan dalam mencari profitabilitas diantaranya:

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan.

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin dipergunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan sesudah dikurangi pajak.

3. *Profit Margin*

Profit Margin digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi dengan penjualan.

4. *Return on Equity*

Return on Equity digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham.

2.5 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Gusti (2014), *tax avoidance* adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara. Pohan (2013:23) mengemukakan pengertian penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meringankan dan atau mengurangi beban pajaknya secara legal dengan memanfaatkan kelemahan undang-undang perpajakan yang berlaku.

2.5.1 Bentuk-bentuk Penghindaran Pajak

Dari beberapa literatur perpajakan internasional diketahui bahwa ada beberapa bentuk penghindaran pajak dan pelanggaran pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan multinasional (Rochmawati, 2017) yaitu :

1. Penggeseran (*Transfer*) Domisili
Disparitas tarif pajak antar negara yang berdekatan misalnya di Indonesia 25% sedangkan di Singapura 20% , maka hal ini mendorong migrasi atau penggeseran (*transfer*) tempat domisili pajak dari Indonesia ke Singapura karena perbedaan tarif yang memberikan penghematan pajak.
2. *Transfer Pricing*
Transfer pricing merupakan jumlah harga atas penyerahan tansfer barang atau imbalan atas jasa yang telah disepakati oleh kedua belah pihak atau antar perusahaan dalam suatu grup perusahaan multinasional dalam transaksi bisnis maupun *financial*. Melalui rekayasa produksi (*toll manufacturing, contract manufacturing, dan sejenisnya*), alokasi biaya bersama (*overhead*), biaya administrasi dan manajemen, biaya bergabung (*cost-sharing, cost-funding, arrangement, dan sejenisnya*). Demikian juga rekayasa melalui tata niaga (*re-invoicing companies, loss-making companies, letter-box companies dan SPV companies* yang lain). Tujuannya untuk menggerus laba kena pajak wajib pajak dalam negeri anggota grup multinasional, dan objek pajak wajib pajak luar negeri lawan transaksi dari pemotongan pajak negara sumber.
3. *Thin Capitalization*
Merupakan struktur permodalan yang dilakukan perusahaan pusat untuk membiayai anak perusahaan dengan proporsi utang lebih besar daripada modal saham. Hal ini lebih dipilih karena aturan pajak yang memperbolehkan mengurangi biaya bunga atas pinjaman tersebut sebagai

unsur pengurang dalam menghitung penghasilan kena pajak, berbeda apabila disetor dalam bentuk modal saham maka atas pengembalian berupa dividen tersebut tidak boleh menjadi pengurang.

4. Pengalihan Sumber atau Lokasi Penghasilan

Untuk menghindari pemajakan dalam negeri yang lebih besar dari pemajakan di negara lain atau negara yang memberlakukan pemajakan teritorial, mendorong wajib pajak dalam negeri untuk mengalihkan sumber penghasilan ke negara lain yang menerapkan tarif pajak lebih kecil.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelien yang digunakan adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:14), metode kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, filsafat positivisme memandang realitas/ gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah rumusan masalah asosiatif (hubungan), yaitu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan tingkat penjelasan dari kedudukan variabelnya maka penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari pengaruh atau hubungan sebab akibat, karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2012: 59).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan pada ruang lingkup Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017, yang

diakses melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.3 Variabel dan Pengukuran

Sugiyono (2008) dalam Jenifer (2017) mengatakan bahwa variabel penelitian adalah sesuatu bentuk yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Dapat diartikan bahwa variabel penelitian adalah suatu objek yang mempunyai nilai yang ditentukan dan diamati dengan tujuan untuk memperoleh informasi terkait objek tersebut.

3.3.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2012:61). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*, dan *Profitabilitas*.

3.3.1.1 *Financial Distress* (X1)

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Dalam penelitian ini *financial distress* diukur dengan menggunakan *Z-Score Altman*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968), mengembangkan model statistik yang kemudian berhasil merumuskan dengan menggunakan 5 (lima) rasio keuangan untuk memprediksikan kebangkrutan yaitu *Z-Score*. Berikut persamaan *Z-Score Altman revisi*:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

Z = Indeks Keseluruhan

X₁ = Modal kerja / Total aset

X₂ = Saldo laba / Total aset

X₃ = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset

X₄ = Nilai pasar ekuitas / Nilai buku terhadap total hutang

X₅ = Penjualan / Total aset

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman revisi yaitu:

1. Jika nilai $Z < 1,23$ (*distress*)
2. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ (*grey area/zona abu-abu*).
3. Jika nilai $Z > 2,9$ (sehat)

3.3.1.2 *Profitabilitas* (X2)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Adapun profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pengembalian aset (ROA):

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{total aset}}$$

Keterangan:

ROA = Return on assets

3.3.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen sering juga disebut variabel terikat. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono 2012:61). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Menurut Vivi (2016) dalam Rafidah (2018) pengukuran penghindaran pajak dilakukan dengan menggunakan rumus *ETR* (*Effective Tax Rate*) :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum pajak}}$$

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Sample

Kriteria yang dibutuhkan penulis terdapat dalam perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI seperti tabel 4.1.

Tabel 4.1
Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1.	Total perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI		45
2.	Perusahaan sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2013 dan masih listing di 31 Desember 2017.	(10)	35
3.	Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian selama Periode 2013-2017.	(11)	24
Jumlah sampel total selama periode penelitian		(5 tahun)	120
Jumlah data Outlier			24
Total Sampel Penelitian			96

Sumber: Data diolah

Observasi dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 24 perusahaan dengan jumlah data sampel sebanyak 120 data dalam 5 tahun periode laporan keuangan, serta data *outlier* 24 sehingga jumlah data sampel menjadi 96 data.

4.2 Metode Analisa

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh *Financial Distress*, dan *Profitabilitas* terhadap Penghindaran Pajak. *Financial Distress* diukur dengan rumus Z-score Altman model revisi, *Profitabilitas* diukur berdasarkan total aset dibagi laba bersih, dan Penghindaran Pajak dihitung berdasarkan beban pajak dibagi laba sebelum pajak, dimana semua data yang diperlukan terdapat pada laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Berikut nama-nama perusahaan industri barang konsumsi yang menjadi sampel dalam penelitian.

Tabel 4.2
Sampel Nama Perusahaan

NO.	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
2	MYOR	Mayora Indah Tbk
3	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
4	SKLT	Sekar Laut Tbk
5	GGRM	Gudang Garam Tbk
6	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
7	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
8	KLBF	Kalbe Farma Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
10	TCID	Mandom Indonesia Tbk
11	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
12	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
15	KAEF	Kimia Farma Tbk
16	MERK	Merck Indonesia Tbk
17	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
18	SKBM	Sekar Bumi Tbk
19	STTP	Siantar Top Tbk
20	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
21	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
22	PYFA	Pyridam Farma Tbk
23	ADES	Akasha Wira International Tbk
24	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk

Sumber: Data diolah

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif menggambarkan nilai minimum, nilai maksimal, nilai rata-rata (*means*), dan nilai standar deviasi pada penelitian. Berikut adalah hasil dari uji statistik deskriptif.

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	96	1,10	5,21	2,7529	0,88871
PRF	96	0,01	0,66	0,1450	0,12352
PP	96	0,21	0,30	0,2558	0,01601
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Output IBM SPSS 24

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa banyaknya jumlah sampel penelitian (N) adalah 96. Jumlah selama 5

tahun pengamatan pada penelitian tahun 2013 sampai dengan 2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen (Y) yaitu Penghindaran Pajak serta variabel independen (X) yaitu *Financial Distress* dan *Profitabilitas*.

Berdasarkan tabel 4.3, hasil analisis dengan statistik deskriptif terhadap variabel *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar 1,10 dan nilai maksimum sebesar 5,21 dengan nilai rata-rata sebesar 2,7529, sedangkan standar deviasi sebesar 0,88871.

Perusahaan yang memiliki *financial distress* terendah adalah PT. Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2016. Perusahaan yang memiliki *financial distress* tertinggi adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2013.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *profitabilitas* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,66 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1450 sedangkan standar deviasi sebesar 0,12352. Perusahaan yang memiliki *profitabilitas* terendah adalah PT. Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2016. Perusahaan yang memiliki *profitabilitas* tertinggi adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2013.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel penghindaran pajak menunjukkan nilai minimum sebesar 0,21 dan nilai maksimum sebesar 0,30 dengan nilai rata-rata sebesar 0,2558 sedangkan standar deviasi sebesar 0,01601.

Perusahaan yang memiliki penghindaran pajak terendah adalah Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2014. Perusahaan yang memiliki penghindaran pajak tertinggi adalah Merck Indonesia Tbk pada tahun 2017.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yang digunakan adalah

financial distress dan *profitabilitas* sedangkan variabel dependennya adalah penghindaran pajak. Hasil dari uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal. Normalitas dalam penelitian ini diuji dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*.

Adapun hasil perhitungan uji normalitas secara statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) Dengan Data *Outlier*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,5763239
Most Extreme Differences	Absolute	0,210
	Positive	0,141
	Negative	-0,210
Test Statistic		0,210
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Sumber: Output IBM SPSS 24

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa hasil uji Kolmogorov-Smirnov saat terdapat data *outlier* menunjukkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dikatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Untuk mengatasi tidak normalnya data penelitian tersebut maka data *outlier* harus dihilangkan sehingga hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.5
 Hasil Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) Tanpa Data Outlier
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,1525508
Most Extreme Differences	Absolute	0,082
	Positive	0,082
	Negative	-0,053
Test Statistic		0,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		,118 ^c

Sumber: Output IBM SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji Kolmogorov-Smirnov setelah data outlier dihilangkan menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,118 lebih besar dari 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal. Sehingga model penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik normalitas dan dapat diterima untuk dilakukan analisis tahap selanjutnya.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan yang signifikan antar variabel bebas. Dalam model yang baik seharusnya tidak akan terjadi suatu korelasi diantara variabel bebas. Pendekatan multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF (*Valance Inflation Factor*). Dengan kriteria apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas, begitupun sebaliknya jika nilai $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinieritas. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas :

Tabel 4.6
 Hasil Uji Multikolinieritas
 Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	FD	0,377	2,650
	PRF	0,377	2,650

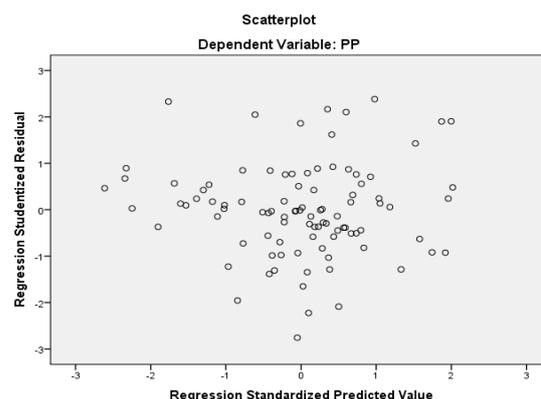
a. Dependent Variable: PP

Sumber: Output IBM SPSS 24

Dalam tabel tersebut dijelaskan bahwa pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF dan nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel, dimana variabel *financial distress* memiliki nilai VIF 2,650 dan nilai *tolerance* 0,377, dan *profitabilitas* memiliki nilai VIF 2,650 dan nilai *tolerance* 0,377, dari ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil pengujian tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas dan tidak ada heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot:



Gambar 4.1
 Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber : Output IBM SPSS 24

Dengan melihat gambar scatterplot di atas dapat diketahui bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik-titik

dalam scatterplot mempunyai pola yang tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t (sekarang) dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari masalah autokorelasi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat didasarkan pada uji *Durbin-Watson (DW test)*, dimana jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 maka tidak terjadi autokorelasi. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW di bawah -2 dan terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2.

Adapun hasil perhitungan uji autokorelasi secara statistik adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,300

Sumber : *Output IBM SPSS 24*

Berdasarkan hasil uji Dubin-Watson pada tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa uji autokorelasi pada nilai *DW test* menunjukkan nilai 1,300, dimana nilai tersebut berada diantara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari adanya autokorelasi.

4.2.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan metode uji regresi

berganda, uji koefisien determinasi (*adjusted R Square*), uji t (parsial), uji f (simultan).

4.2.3.1 Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Berikut adalah hasil uji regresi berganda dan penjabarannya :

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	0,274	0,006	
	FD	-0,008	0,003	-0,435
	PRF	0,026	0,021	0,200

a. Dependent Variable: PP

Sumber: *Output IBM SPSS 24*

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 4.8 maka model persamaan regresi berganda antara *financial distress* dan *profitabilitas* terhadap penghindaran pajak yaitu sebagai berikut:

$$ETR = 0,274 - 0,008 FD + 0,026 PRF$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jika diasumsikan nilai dari variabel independen *financial distress* dan *profitabilitas* adalah konstan atau sama dengan 0, maka nilai variabel dependen penghindaran pajak adalah 0,274.

b. Variabel *financial distress* sebesar - 0,008 dengan nilai negatif, menunjukkan bahwa jika variabel *financial distress* meningkat 1 satuan, maka penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,008, dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

c. Variabel *profitabilitas* sebesar 0,026 dengan nilai positif, menunjukkan bahwa jika variabel *sales growth* meningkat 1 satuan, maka penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,026 dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*Adjusted R*) mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, *sales growth*, dan *dividend policy* dengan variabel dependen penghindaran pajak.

Adapun hasil uji koefisien *Adjusted R Square* disajikan dalam tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,303 ^a	0,092	0,072	0,1542

a. Predictors: (Constant), PRF, FD

b. Dependent Variable: PP

Sumber: Output IBM SPSS 24

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.9 diperoleh angka (R^2) adalah sebesar 0,072 atau 7,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model yaitu *financial distress* dan *profitabilitas* mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu penghindaran pajak sebesar 7,2%. Sedangkan sisanya 92,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

4.2.3.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Variabel bebas dikatakan berpengaruh terhadap variabel terikat jika nilai signifikan < 0,05, sebaliknya jika nilai signifikan > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil uji regresi secara parsial (t) ditunjukkan dalam tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,274	0,006		44,866	0,000
FD	-0,008	0,003	-0,435	-2,704	0,008
PRF	0,026	0,021	0,200	1,244	0,217

a. Dependent Variable: PP

Sumber: Output IBM SPSS 24

4.2.3.3.1 Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Berdasarkan tabel 4.10 uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -2,704 dan nilai signifikansi sebesar 0,008 pada tingkat signifikan 0,05. Tingkat signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.2.3.3.2 Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *profitabilitas*. Berdasarkan tabel 4.10 uji secara parsial diperoleh nilai t hitung 1,244 dan nilai signifikan sebesar 0,217 pada tingkat signifikan 0,05. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak yang berarti bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.2.3.4 Uji Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil dari uji signifikansi simultan akan menunjukkan apakah variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016). Variabel bebas dikatakan berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat jika nilai Sig < 0,05 dan nilai F hitung > F Tabel. Sebaliknya jika nilai Sig > 0,05 dan F hitung < F Tabel maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil uji simultan (uji F) disajikan dalam tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,002	2	0,001	4,704	0,011 ^b
	Residual	0,022	93	0,000		
	Total	0,024	95			

a. Dependent Variable: PP

b. Predictors: (Constant), PRF, FD

Sumber: Output IMB SPSS 24

Pada tabel 4.11 hasil uji simultan nilai f hitung sebesar 4,704 sedangkan nilai f tabel sebesar 3.09 dengan tingkat signifikan 0,011.

Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa *financial distress* dan *profitabilitas* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. semakin kecil nilai z-score maka

akan semakin besar tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, begitupun berlaku sebaliknya, bila nilai z-score tinggi maka akan memperkecil perusahaan dalam melakukan tindak penghindaran pajak.

2. *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan aktivitas beresiko, sehingga manajemen tidak akan mengambil resiko dalam meminimalkan resiko investasinya.
3. *Financial distress* dan *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* dan *profitabilitas* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis ajukan untuk penelitian selanjutnya di bidang perpajakan, agar lebih dapat melihat kegiatan penghindarn pajak pada suatu perusahaan adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya meneliti variabel independen lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak dan memperluas sampel penelitian dengan mengambil sektor lain, selain sub sektor industri barang konsumsi, melakukan penelitian pada periode laporan keuangan terbaru dan menambah variabel independen selain *financial distress* dan *profitabilitas* agar lebih dapat memperlihatkan kegiatan penghindaran pajak.
2. Bagi perusahaan, sebaiknya lebih diperhatikan dalam pengambilan keputusan kebijakan perpajakannya agar sesuai dengan standar akuntansi dan undang-undang perpajakan yang ada sehingga dapat menekan tindak penghindaran pajak.
3. Bagi pemerintah, hendaknya lebih meningkatkan upaya pelayanan dan pengawasan terhadap kewajiban

perpajakan perusahaan, tujuannya agar memperkecil tindakan penghindaran pajak walaupun di dalam hukum diperbolehkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada lembaga/individu, dan atau yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan jurnal ini, PT Bursa Efek Indonesia dan pihak-pihak yang tidak dapat di sebutkan satu per satu serta Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Field, *“Discovering Statistics Using Spss”*, C&M Digital (P) Ltd.2009.
- Andalia, 2018. Pengaruh Kompensasi Eksekutif, *Sales Growth, Financial Distress*, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan di BEI). Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ani Yuliani, 2016. Pengaruh *Profitabilitas, Leverage, Dan Growth* Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi Universitas Pasundan Bandung.
- Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, *“Perpajakan”*, edisi 1, Andi, Yogyakarta, 2014, hal. 1.
- Ani Setiawati, 2017. Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage, Profitabilitas, Firm Size Dan Likuiditas* Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur). Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Anne Selvytania, 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi Universitas Pasundan Bandung.
- Deny Trisianto dan Rachmawati Meita Oktaviani, 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *E- Jurnal Universitas Stikubank Semarang*. Vol. 5, No.1 Mei, Issn: 1979-4878.
- Eliyani Susanti, 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage, Sales Growth* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi empiris pada Perusahaan sektor Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2017). Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Elsevier Science B. V, *“Handbook of Public Economics”*, volume 3, A.J Auerbach and M. Feldstein, 2002, hal. 1443.
- Eungene F. Brigham dan Joel F. Houaton, *“Manajemen Keuangan”*, Erlangga, Jakarta, 2001, hal. 36.
- Faktor - faktor *financial distress*. Diakses melalui: <https://www.jurnal.id/id/blog/2018/mengetahui-dan-mencegah-terjadinya-financial-distress-dalam-perusahaan/>
- Hamonangon Simanjuntak Timbul dan Mukhlis Imam, *“Dimensi Ekonomi Perpajakan Dalam Pembangunan Ekonomi”*, Raih Asa Sukses, Jakarta, 2012, hal. 83.
- Husein Umar, *“Studi Kelayakan Bisnis”*, edisi ketiga, Gramedia, Jakarta, 2003. Hal: 3
- Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan, 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang

- Terdaftar di BEI). *E-Jurnal Universitas Udayana*. Vol.14.3. Maret: 1584-1613.
- Kasus penghindaran pajak oleh PT. Coca Cola. Diakses dari: <https://money.kompas.com/read/2014/06/13/1135319Coca-cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>.
- Kasmir, “*Analisis Laporan Keuangan*”, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2015.
- Mardiasmo, “*Perpajakan*”, edisi 18, Andi, Yogyakarta, 2016. Hal:1-11.
- Muhammad Ridho, 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014). Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nita Silvia Fauziah, 2015. Pengaruh Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI). Skripsi Universitas Pasundan Bandung.
- Putri Meilia dan Adnan, 2017. Pengaruh *Financial Distress*, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Kasus Pada Perusahaan *Jakarta Islamic Index*). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi. Vol. 2 No. 4: 84-92.
- Pohan Chairil Anwar, “*Manajemen Perpajakan*”, Gramedia, Jakarta, 2013.
- Rafidah Ilhami Hartoto, 2018. Pengaruh *Financial Distress*, *Corporate Governance* dan Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada perusahaan perbankan yang listing di BEI). Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Siti Laelatul Badriyah, 2017. Pengaruh *Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi Univesitas Pasundan Bandung.
- Singgih Santoso, “*Statistik Parametrik*”, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010.
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kuaalitatif, dan R&D*”, Alfabeta, Bandung, 2010.
- Sujarweni V. Wiratna, “*Penelitian Akuntansi dengan Spss*”, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Sunaryo, 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Sektor Industri Yang Terdaftar di BEI). *Binus Business Review*. Vol.5 No.1 Mei: 220-229.
- Yati Rochmawati, 2017. Pengaruh Penghindaran Pajak Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Biaya Hutang Dengan Efektifitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Skripsi Universitas Pamulang.